

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung memiliki sumber daya manusia yang berjumlah cukup besar, hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja. Namun masih banyak penduduk yang belum terserap dalam dunia kerja. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan menjadi penyebab angkatan kerja di Indonesia kurang mempunyai daya saing.

Masalah ketenagakerjaan yang di hadapi bangsa Indonesia khususnya di Kota Bandung adalah masalah tingginya angka pengangguran. Dari hasil catatan Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id>) persentase tingkat pengangguran di Kota Bandung dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka tercatat 147.081 orang yang masih menganggur. Faktor tingginya angka pengangguran ini diantaranya adalah ketidak sesuaian antara keterampilan dan kebutuhan bursa kerja, jumlah lowongan yang terbatas, dan kondisi pandemi Covid-19. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini adalah faktor utama penyebab peningkatan angka pengangguran pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Setelah kondisi pandemi Covid-19 ini tercatat angka pengangguran di Kota Bandung meningkat hingga 3 persen yang semula pada tahun 2019 tercatat 105.067 orang menjadi 147.081 orang.

Peningkatan jumlah pengangguran ini berkorelasi pada peningkatan angka kemiskinan di Kota Bandung, menurut Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id>), selama tahun 2020 jumlah penduduk miskin di Kota Bandung bertambah sebanyak lebih dari 15.000 jiwa atau meningkat sebesar 15 persen.

Masalah pengangguran tidak terlepas dari peran pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Pemerintah menyadari di era globalisasi ini masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan yang memadai tidak hanya sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Keterampilan tambahan juga di butuhkan untuk memberi nilai tambah untuk seseorang, karena dengan adanya nilai tambah, seseorang akan lebih percaya diri dalam menjalani

Maghfira Syifa Haditsti, 2022

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN HIDROPONIK DALAM UPAYA MEMBENTUK
WIRUSAHA BARU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupannya. Keterampilan tambahan itu bisa didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh perseorangan ataupun lembaga pemerintah ataupun swasta. Dengan pelatihan akan memotivasi seseorang terhadap kerja dan minat berwirausaha semakin meningkat. Dengan demikian pengangguran berkurang dan pendapatan masyarakat meningkat dengan menciptakan lapangan usaha sendiri.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai tempat pelatihan. Hal ini dilakukan pemerintah dengan bertujuan memberdayakan masyarakat agar memiliki keterampilan yang bisa digunakan untuk kebutuhan industri maupun berwirausaha. Selain itu juga meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, mampu bersaing, dan produktif.

Balai Latihan Kerja adalah instansi pemerintah, badan hukum atau perorangan yang memenuhi syarat untuk menyelenggarakan pelatihan. Balai latihan kerja secara umum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat berlatih dan menambah ketrampilan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Pelatihan yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja berguna untuk membekali keterampilan kepada peserta dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Menurut Suryana dalam Rosyidi (2016, hlm. 2) mengemukakan empat pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha menekan angka pengangguran, yaitu 1) peningkatan mobilitas tenaga kerja dan moral; 2) penyediaan informasi tentang kebutuhan tenaga kerja; 3) mendirikan tempat-tempat pelatihan keterampilan. Tempat pelatihan ini dapat berupa tempat kursus pengembangan *hardskill* atau BLK (Balai Latihan Kerja) yang didirikan di banyak daerah, dan; 4) meningkatkan dan mendorong kewiraswastaan. Oleh karena itu, pelatihan yang dilaksanakan oleh BLK dinilai sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Di Jawa barat terdapat Balai Latihan Kerja Lembang yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pusat (UPTP) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan Republik

Indonesia. BLK Lembang mempunyai visi yaitu menjadi lembaga pelatihan yang profesional dan berkualitas untuk menciptakan wirausaha mandiri di bidang agrobisnis. Pelatihan yang dilakukan BLK Lembang yaitu pelatihan berbasis kompetensi yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu pelatihan institusional, dan pelatihan *mobile training unit* (non-institusional). Adapun 5 jenis kejuruan yaitu peternakan, perikanan, *processing*, pertanian, dan mekanisasi pertanian.

Salah satu program pelatihan yang dilaksanakan BLK Lembang adalah program budidaya hidroponik. Pembudidayaan hidroponik merupakan sistem budidaya tanaman tanpa menggunakan media tanah melainkan menggunakan air bernutrisi sebagai media tanamnya. Tujuan dari pelatihan ini ialah mendorong peserta pelatihan agar dapat menjadi pengusaha atau pelaku bisnis. Hal ini dikarenakan hasil observasi lembaga terhadap lingkungan masyarakat sekitar, lahan semakin sempit untuk pemukiman sehingga masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam.

Budidaya hidroponik ini merupakan peluang usaha yang cukup menjanjikan karena potensi pasarnya yang masih terbuka lebar dan tidak menutup kemungkinan di masa depan. Dan faktanya dari tahun ke tahun permintaannya pun meningkat yang cukup signifikan, yaitu sekitar 20% pertahun (<https://www.serambibisnis.com>). Selain itu juga dapat menjadi nilai tambah untuk pendapatan karena budidaya hidroponik memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu menghasilkan produk organik dan ramah lingkungan. Tidak hanya hasil tanamannya saja yang dapat dijadikan ide wirausaha tetapi bisa juga instalasi hidroponik hingga menjadi konselor pertanian.

Sesuai dengan salah satu misi dari BLK Lembang yaitu menumbuhkan wirausaha mandiri yang berkesinambungan, tujuan dari pelatihan hidroponik ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dengan harapan setelah mengikuti pelatihan peserta menjadi wirausahawan baru dalam bidangnya. Dengan begitu tentunya akan berpengaruh terhadap tingginya angka pengangguran dan kemiskinan di Kota Bandung.

Pelatihan budidaya hidroponik di BLK Lembang ini tidak dipungut biaya dan bahkan diberi biaya transport hingga asrama dan makan 3 kali sehari untuk peserta boarding dan 1 kali makan untuk peserta non-boarding, dengan hal ini para peserta

tidak perlu memikirkan biaya selama pelatihan dilaksanakan. Namun, untuk mengikuti pelatihan di BLK Lembang harus mengikuti tes terlebih dahulu, yaitu tes lisan dan juga lisan mengingat banyaknya peserta yang mendaftar dan terbatasnya kuota dalam setiap angkatannya.

BLK Lembang memfasilitasi instruktur untuk pelatihan budidaya hidroponik sebanyak 10 instruktur, 5 instruktur internal dan 5 instruktur eksternal, dengan waktu pelatihan selama 16 hari termasuk tes kelulusan pelatihan. BLK Lembang pun memfasilitasi tes Uji Kompetensi, sertifikasi kompetensi ini sangat berguna nantinya bagi para pekerja, dengan sertifikasi ujikom ini dapat menjamin pengakuan kompetensi pekerja dalam bidang budidaya hidroponik.

Berdasarkan fakta dan rujukan di atas sehingga peneliti perlu mengkaji bagaimana proses pelatihan budidaya hidroponik dalam upaya membentuk wirausahawan baru di Balai Latihan Kerja Lembang, Kabupaten Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat angka pengangguran di Kota Bandung masih mengalami peningkatan dari 2018 hingga 2020, dengan peningkatan hingga 3,51%.
2. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan, meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, mampu bersaing, dan produktif.
3. Pemukiman masyarakat yang terus bertambah membuat lahan pertanian semakin sempit, sehingga budidaya hidroponik adalah solusi bagi masyarakat yang ingin berwirausaha dalam pertanian dengan memanfaatkan lahan yang sempit.
4. Permintaan hasil tanaman hidroponik meningkat setiap tahunnya yaitu sekitar 20% pertahun, dengan begitu peluang usaha dan pasar tanaman hidroponik terbuka lebar. (<https://www.serambibisnis.com>)
5. Pelatihan budidaya hidroponik selain menjadi peluang usaha, dapat juga untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dengan hasil tanaman yang bersih dan bagus dapat dikonsumsi oleh pribadi dan lingkungan sekitar karena budidaya hidroponik juga mudah dilakukan.

6. Kelebihan dari hasil tanaman budidaya hidroponik salah satunya adalah bebas dari pestisida kimia, dan memiliki nilai jual yang tinggi. Contohnya selada keriting hasil hidroponik dijual senilai Rp. 32.775 per kg, sedangkan selada keriting konvensional dijual senilai Rp. 20.000 per kg. Perbandingan harga yang cukup besar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi dan memfokuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan. Adapun rumusan masalah yang diambil peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan Hidroponik dalam membentuk wirausaha baru di Balai Latihan Kerja Lembang?
2. Bagaimana hasil pelatihan hidroponik dalam membentuk wirausahawan di Balai latihan Kerja Lembang?
3. Bagaimana motivasi meningkatkan pendapatan peserta pelatihan setelah selesai mengikuti program pelatihan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis diatas maka tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam pelatihan hidroponik di Balai Latihan Kerja Lembang.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran pelaksanaan pelatihan hidroponik dalam membentuk wirausahawan baru di Balai Latihan Kerja Lembang.
2. Mengetahui hasil dari pelatihan hidroponik dalam membentuk wirausahawan di Balai Latihan Kerja Lembang.
4. Mengetahui bagaimana motivasi meningkatkan pendapatan peserta pelatihan setelah selesai mengikuti program pelatihan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pelatihan budidaya hidroponik juga dalam pemberdayaan masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lanjutan yang tertarik mengembangkan penelitian mengenai proses pelatihan budidaya hidroponik dalam membentuk wirausahawan baru.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola dan instruktur lembaga khususnya Balai Latihan Kerja Lembang sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan pelatihan hidroponik selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi masyarakat agar terus belajar dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang terdapat dalam dirinya sehingga mereka mampu berdaya dengan kemampuan mereka sendiri.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima Bab yang saling berkaitan, yaitu Bab I tentang pendahuluan, Bab II tentang kajian pustaka, Bab III tentang metodologi penelitian, Bab IV tentang pembahasan dan hasil kajian di lapangan, dan yang terakhir Bab V tentang penutup yang didalamnya ada kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Berikut uraian tiap babnya.

1. **BAB I PENDAHULUAN**, pada bab ini peneliti akan menguraikan terkait latar belakang pengambilan penelitian, perumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, tujuan dari penelitian serta struktur organisasi skripsi
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA/TEORITIS**, pada bab ini peneliti akan membahas terkait yang menelusuri semua teori, jurnal, atau kajian/penelitian yang mendukung terhadap tema permasalahan penelitian.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, pada bab III ini peneliti menguraikan pembahasan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari

metode penelitian, lokasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisa data.

4. **BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**, pada bab ini peneliti akan membahas terkait hasil temuan penelitian, pembahasan, serta hasil temuan meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian.
5. **BAB V PENUTUP**, pada bab ini peneliti membahas terkait simpulan hasil temuan penelitian, implikasi dari hasil temuan penelitian, dan mengemukakan saran/rekomendasi dari hasil temuan penelitian.